KONTRIBUSI PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU



Diajukan Sebagai Salah Satu Kewajiban Untuk Memenuhi Sebahagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO NIM. 07.16.2. 0022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	iv
DAFTAR TABEL	V
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
Dividinal Telletitali	
BABA II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Penyuluh agama	9
B. Peran dan Fungsi Penyuluh agama Islam	13
C. Pola Pembinaan Keagamaan	15
C. Total official reagainment	10
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Defenisi Operasional Variabel	34
D. Populasi dan sampel	35
E. Teknik Pengumpulan data	36
F. Teknik Analisis data	38
	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Kontribusi Penyuluh Agama terhadap Pendidikan Masyarakat	
Muslim di Kec. Ponrang	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan	
Pendidikan Agama Masyarakat Muslim di Kec. Ponrang	68

BAB	V	PENUTUP		72
		B. Saran-Saran		73
DAFTA	AR P	USTAKA		75
DAFTA	RI	AMPIRANJI AMP	IRΔN	77



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 3	3. Interpretasi koefisien korelasi	34
2.	Tabel 2	2 Jumlah Penduduk 43	
3.	Tabel 3	3 Jumlah penduduk berdasarkan agama	44
4.	Tabel 4	4 Sarana Ibadah dalam wil kec. Ponrang	46
5.	Tabel 5	5 Sarana pendidikan di Kec. Ponrang	47
6.	Tabel 6	6 Personalia tenaga penyuluh	50
7.	Tabel 7	7 Dampak kegiatan penyuluh	63
8.	Tabel 8	3 Tanggapan masyarakat terhadap tokoh masyarakat	64
9.	Tabel 9	Kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh	66

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Rekomendasi Lamp : 6 eksamplar

Kepada Yth.

Ketua jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **INAWATI**NIM : 06.19.2.0592

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan agama Islam pada Masyarakat Muslim di Kec. Ponrang Kab. Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. NIP 19490823198603 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan agama Islam pada Masyarakat Muslim di Kec. Ponrang Kab. Luwu.

Yang ditulis oleh:

Nama : Inawati

NIM : 06. 19. 2.0592

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing I

Palopo, 19 Oktober 2011 Pembimbing II

Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A

NIP 19490823198603 1 001

Drs. M. Amir Mula, M.Pd.INIP 19551231199403 1003



ABSTRAK

Inawati, 2011 Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan agama Islam pada Masyarakat Muslim di Kec. Ponrang Kab. Luwu, Skripsi. Progran Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing: (1) Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. (II) Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I

Kata-kata kunci: Kontribusi, Pendidikan dan Masyarakat

Skripsi ini membahas tentang Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan agama Islam pada Masyarakat Muslim di Kec. Ponrang Kab. Luwu, hendak mengetahui bagaimana gambaran Pendidikan agama Islam menelusuri bagaimana kontribusi penyuluh agama dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim di Kecamatan Ponrang Kab. Luwu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi penyuluh agama terhadap peningkatan pendidikan agama Islam masyarakat Kecamatan Ponrang sangat positif. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bergairahnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, zikir malam jumatan shalat jamaan magrib, Isya dan subuh di masjid-masjid serta semangat gotong royong mereka terutama jika ada keluarga Muslim dikena musibah. Dengan demikian perlu perhatian dari semua pihak termasuk pemerintah agar senantiasa memberi sport atau semangat baru.

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والرسلين وعلى أله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di Palopo pada Jurusan Tarbiyah.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., Pembantu Ketua I,II, dan III atas pembinaan dan pelayanan yang diberikan dalam menuntut ilmu pengetahuan
- 2. Ketua STAIN Palopo, Periode 2006 -2010, Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA., atas jasa beliau mengembangkan STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
- 3. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, M.A., dan Sekretaris Jurusan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. serta Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag.,

- 4. Pembimbing I Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. dan Pembimbing II Dra. Helmi Kamal, M. H.I. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk merampungkan skripsi ini.
- 5. Para dosen di lingkungan STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan berharga.
- 6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi
- 7. Kedua orang tua penulis (alm. Ajiel Pasara dan almh. Suriani) yang senantiasa berusaha mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan bantuan baik moril maupun materil sejak kecil hingga dewasa ini.
- 8. Kepada sanak keluarga yang senantiasa membantu penulis baik dalam hal materi maupun non materi sehingga penulis dapat selesaikan urusan studinya.
- 9. Kepada rekan-rekan penulis baik dikantor tempat kerja maupun rekan kuliah yang selalu mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan urusan studi.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah swt., kiranya semua bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak itu mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis dan siapa saja yang membacanya, Amien.

Palopo 13 Desember 2011

Penulis
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inawati

NIM : 06.19.2.0592

Program studi : PAI

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan denga sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi

dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya

sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang

ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung

jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mstinya. Bilamana di kemudian

hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi

atas perbuatan tersebut.

Padang Sappa 19 Oktober 2011



INAWATI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk perilaku agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Sebagai sistem nilai dan norma, pendidikan Islam diperuntukkan untuk memecahkan masalah kehidupan seluruh makhluk di bumi ini, sebagai ungkapan rasa tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan kelestarian alam dan sekaligus mencegah derasnya polusi akibat perbuatan manusia sebagai khalifah Allah.¹

-

¹ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Cet. III; Bandung : Mizan, 1993), h. 135

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang amat penting, karena dengan pendidikan dapat merubah pola pikir dan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati akal dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu Islam sangat menekankan pendidikan berwawasan relegius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan itu, pendidikan dalam Islam bertujuan pada sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khalik-nya dan sebagai pemelihara pada alam semesta. Konsep pendidikan Islam tersebut dinyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai religi dalam kehidupan yang lebih nyaman, aman dan damai. Hal ini dapat tercapai apabila pendidikan berhasil membentuk pribadi yang lebih sempurna baik akal, perasaan, maupun perbuatan.² Demikian pula halnya dengan al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara

² Muhammad Fadlul al-Jamaly "*Al-Falsafah al-Tarbawiyah fi- al-Qur'an*", diterjemahkan oleh Zainal Abidin Ahmad dengan judul *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Pepara,1986), h.3

pengajaran sebagai suatu aktivitas azasi dan profesi diantara berbagai profesi azasi dalam kehidupan masyarakat.³

Pada hakekatnya Islam membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, mislanya tentang bagaimana beribadah kepada Tuhan, bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia. Ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an mempunyai sifat fleksibel yang sifatnya universal dan komprehensip.

1. Bersifat universal

Dimaksudkan yakni ajaran-ajaran Islam tidak terpengaruh dan tidak terbatas oleh tempat dan tidak pula oleh masa (waktu). Keuniversalan dari ajaran Islam tersebut dijelaskan oleh Kaharuddin Yunus bahwa, secara analisis akademis sebabnya ajaran Islam bersifat universal ialah karena arti dan fahamnya ayat-ayat al-Qur'an itu semakin dalam dengan semakin dalamnya pemikiran manusia, sedang isi dan tujuannya adalah semakin luas, dengan semakin luasnya ilmu pengetahuan manusia, terutama bagi umat Islam itu sendiri.⁴

2. Bersifat komprehensip

Yang dimaksudkan bahwa ajaran Islam itu bersifat komprehensip yakni ajaran- ajarannya besifat menyeluruh yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. As-Saba'(34):28

³ Omar Muh. Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan langgulung.(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.399

⁴ Kaharuddin Yunus, *Pedoman Hidup Menurut Islam*, (Cet.I; Jakarta: Pikiran Baru,1986), h28

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵

Demikianlah sifat universalan dan komprehensipnya ajaran Islam, terutama yang keluar dari sumber aslinya yaitu al-Qur'anul Karim. Secara obyektif kandungan isinya dapat dibagi tiga bagian besar yaitu:

- a. Syariah, yaitu tentang cara-cara beramal, ibadah, mulai dari tauhid mengenal dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa sampai kepada setiap rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima dan cara-cara yang ikhsan.
- b. Ajaran-ajaran Islam menerangkan rel-rel asli dan fungsi-fungsi asli bagi tiap-tiap sesuatu di alam ini.
- c. Dari ajaran-ajaran Islam ialah menerangkan cara bagaimana memelihara tiap-tiap sesuatu supaya tetap berjalan di atas rel aslinya, dan supaya tiap-tiap sesuatu dipergunakan hanya menurut fungsi-fungsi aslinya saja.

Atas dasar tersebut di atas jelaslah bahwa Islam mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan moral manusia dengan ajaran-ajarannya yang tertentu untuk menjadi

-

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1998) h. 688

⁶ Kaharuddin Yunus.Pedoman, op. cit., h.30-31.

resep kepada manusia sebagai aplikasi taqwa. Dengan demikian tak dapat dibantah lagi bahwa Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt., untuk hamba-Nya dan adalah merupakan agama yang terakhir, ia berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Allah swt., mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi, serta sesuai dengan fitrah manusia dan sesuai dengan tuntunan hati nurani manusia seluruhnya sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang mulia dalam menghadapi dan menerima agama Tuhan (Islam) yang *haq* itu.

Kini Islam telah diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan berkenaan dengan semakin meningkatnya perkembangan ilmu dan teknologi, namun demikian umat Islam tidak boleh terpesona disebabkan oleh zaman yang demikian. Islam sebagai agama wahyu yang ajaran-ajarannya termuat dalam al-Qur'an tetap sesuai dengan irama perkembangan zaman, lagi pula Islam mempunyai konsep dan potensi yang kuat ketimbang peraturan-peraturan lainnya.

Salah satu dari ajaran-ajaran Islam yang paling mendasar terkait dengan kehidupan pribadi muslim, bahwa Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan integrasi dan interaksi terhadap siapa saja. Tentu saja karena ini adalah perintah yang dianjurkan, maka otomatis mengandung makna yang sarat dengan nilai-nilai, termasuk satu diantaranya adalah tentang nilai kasih sayang terhadap sesama.

Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat patut memahami ajaran agamanya menghayati sekaligus mengamalkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* memerlukan pengejewantahan untuk

dipahami dan diamalkan, oleh karena itu perlu disosialisasikan melalui pendidikan di masyarakat terlepas dari pendidikan formal di sekolahan. Dan salah satu perangkat yang efektif adalah melalui penyuluhan oleh badan-badan yang telah diberi wewenang oleh negara, atau pemerintah.

Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti hendak menelusuri tentang sejauhmana implementasi ajaran tersebut dan sekaligus nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, untuk membatasi ruang lingkup pembahasannya, peneliti memfokuskan objek kajiannya pada masyarakat yang berada di Kecamatan Ponrang Kab. Luwu sebagai cerminan masyarakat majemuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mencoba mengetangahkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana kontribusi penyuluh agama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam terhadap masyarakat muslim di Kecamatan Ponrang Kab. Luwu?
- 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penyuluh dalam memberikan pendidikan agama pada masyarakat Muslim di Kecamatan Ponrang Kab. Luwu dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam usulan atau rancangan penelitian apapun format penelitian yang digunakan apakah deskriptif atau eksplanasi, studi kasus, survey ataukah eksperimen

perlu merumuskan tujuan peneltian yang hendak dicapai.⁷ Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui kontribusi Penyuluh Agama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan masyarakat Muslim pada Kecamatan Ponrang Kab. Luwu
- 2. Untuk mengetahui hambatan sekaligu pendukung dalam meningkatkan pendidikan keagamaan masyarakat Muslim di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

D. Mamfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka dapat dirumuskan suatu kegunaan dalam penelitian tersebut.⁸

1. Kegunaan ilmiah.

Sebagai salah satu bentuk penerapan ilmu kependidikan yang didapatkan selama kuliah sehingga menjadi tugas dan tanggungjawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan, dan juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis PAI OPO

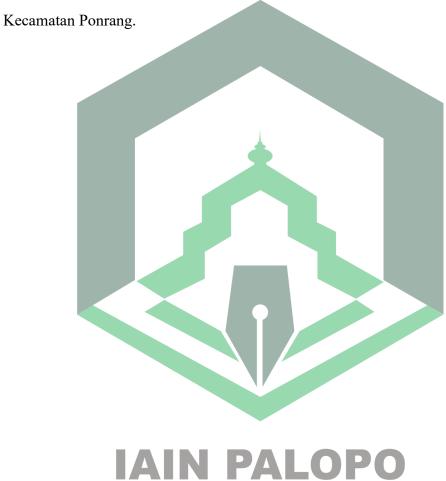
Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini dapat mencakup dua hal yakni;

_

⁷ Sanafiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial, (ed.8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.100-101

⁸ Sugiyono, op., cit., h.305

- a. Tugas dan tanggungjawab peneliti sebagai insan akademis perlu menunjukkan sebuah karya tulis dari hasil analisis metodologis keilmuan.
- b. Untuk menjadi evaluasi bagi lembaga pendidikan maupun para pendidik dan penyluh untuk memperbaiki kualitas pendidikan keagamaan masyarakat Muslim di



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Secara bahasa "penyuluh" merupakan arti dari kata bahasa Inggris "counseling", yang sering diterjemahkan dengan "menganjurkan atau menasehatkan" Dilingkungan Kementerian Agama, ada namanya Penyuluh Agama pada Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Kata penyuluh di sini, mengandung arti "penerangan", maksudnya, "penyuluh agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, hukum halal haram, cara, syarat dan rukun dari suatu pelaksanaan ritual tertentu, pernikahan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan dan lain sebagainya"

Adapun yang dimaksud dengan penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, adalah :"Pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*, (Jakarta Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010), h. 5

² *Ibid*.

Allah swt, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama"3

Sedangkan penyuluh agama yang berasal dari PNS (sebagaimana yang diatur dalam keputusan MENKOWASBANGPAN NO. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999), adalah: Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwewenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.⁴

Dengan demikian, penyuluh agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Di samping itu penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir bathin. Dan hasil akhir yang ingin dicapai, pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten seraya disertai wawasan multi kultural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

N PALOPO

³ Depertemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2007), h. 8-9

^{4,} Ibid, h. 9

Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesional.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama masyarakat, yang mengharuskan pengikutnya selalu mendapat bimbingan ilmu pengetahuan sebagaimana sabda nabi saw.

Artinya:

"Dari Anas Ibnu Malik berkata, Sabda Rasullullah saw : " Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan)

Demikian juga Islam satu-satunya agama yang benar di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS.Ali-Imran(3):19

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang

⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*. Jilid IV (Beirut: Darul Kitab Ilmiyah, 1992), h. 645.

pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya..⁶

Kemudian pada ayat yang lain dari surat yang sama Allah berfirman dalam

QS. Ali Imran(3): 85

Terjemahnya:

Barang siapa memeluk agama selain Islam, maka dia tidak akan diterima dan pada hari akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi.⁷

Kesempurnaan Islam sudah sangat jelas antara lain firman Allah pada QS.

Al-Maidah(5):3 berbunyi

Terjemahnya:

'Pada hari ini Aku telah sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku – cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku redhai Islam itu jadi agama bagimu... ⁸

⁶ Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an , 1985), h.78

⁷ *Ibid.*, h. 97

⁸ *Ibid.*, h. 157

Inilah antara lain ayat-ayat yang mengandung kata-kata pentingnya penuluhan dan bimbingan masyarakat Islam. Jadi kalau kata agama berdiri sendiri maka pengertiannya sangatlah berbeda dengan pengertian Islam. Akan tetapi kalau kata agama dibarengi dengn kata Allah atau haq, maka barulah yang dimaksud adalah agama yang berasal dari Allah, atau agama yang haq yakni agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

B. Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Sejak semula penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh Agama Islam ditokohkan oleh masyarakat bukan karena penunjukan atau pemilihan, apalagi diangkat tangan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat karena kewibawaannya.

Penyuluh agama Islam menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasihatnya. Ia juga sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkannya. Keteladanan ini

_

⁹ Dep. Agama, Panduan, op.cit., h. 11

ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya.

"Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Posisi penyuluh agama ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan"¹⁰

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas para penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan di tataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol. Dengan demikian "peranan penyuluh agama Islam sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkaan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang, baik di bidang keagamaan maupun pembangunan" 11

Dalam masa pembangunan dewasa ini, beban tugas penyuluh agama Islam lebih ditingkatkan lagi dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam berperan pula sebagai motivator pembangunan. Peranan ini nampak lebih penting karena

¹⁰ Depertemen Agama RI, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2004), h. 10

¹¹ Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam (Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam)*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001), h. 4

pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan sejalan secara bersama-sama. Penyuluh agama Islam selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.

Oleh karena itu, untuk menuju keberhasilan kegiatan penyuluhan tersebut, maka perlu sekali bagi penyuluh agama Islam memiliki kemampuan, kecakapan yang memadai sehingga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

C. Pola Pembinaan Keagamaan

Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, yang menghargai fungsi agama. Agama merupakan bagian penting dari kehidupan bangsa, modal rohaniah, untuk itu maka senantiasa diusahakan agar agama dapat mendorong seluruh gerak kehidupan bangsa. Kondisi dan situasi kehidupan beragama yang dialami bangsa inilah yang menempatkan masyarakat bangsa sebagai masyarakat religius.

Ajaran agama Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, mengutamakan persaudaraan berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itu agama Islam merupakan agama yang telah diakui kebenarannya.

Beragama merupakan Fitrah insaniah yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Dengan demikian bagi manusia wajiblah beragama sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah dan senantiasa harus berpegang pada agama tersebut yakni agama Islam, namun yang terpenting adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disegala sendi kehidupan bermasyarakat yang senantiasa mengalami berbagai problema hidup yang berubahubah bagi siapa yang berpegang teguh pada ajaran agama tersebut dan mengamalkannya maka ia akan dibimbing dalam menjalani kehidupan ini, dari konteks tersebut nyatalah bahwa manusia benar-benar mengamalkan ajaran agamanya. H. Alamsyah Ratu Perawira Negara dalam bukunya "Bimbingan Masyarakat Beragama" mengemukakan: "Manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar-benar bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, sesuatu yang mutlak pula, yaitu Allah swt. Tuhan yang menyeru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia."12

Dari sinilah perlunya pembinaan, bimbingan dan didikan atau perhatian dari semua pihak khususnya para penyuluh agama Islam, dengan demikian masyarakat dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia muslim yang beriman, beramal

H. Alamsyah Ratu Perawira Negara, Bimbingan Masyarakat Beragama, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), h. 210

sholeh dan berbudi pekerti luhur, dengan pembinaan dan pendidikan agama yang baik, maka akan mampu memotivasi masyarakat agar dapat mengembangkan potensinya untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan secara langsung, dan juga menjadi satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama agar kemerosotan moral, akhlak dan nilai-nilai negatif yang melanda masyarakat dapat diantisipasi. Di samping itu pula dengan aktifnya masyarakat terhadap kegiatan keagamaan akan mempertebal keimanan serta keyakinan akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Sasaran yang dikehendaki adalah terciptanya masyarakat berkepribadian muslim dan mampu melestarikan nilai-nilai agama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat bangsa dan Negara yang dilandasi oleh suasana kehidupan yang Islami dan penuh ketakwaan.

Kegiatan keagamaan, maksudnya "aktifitas yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari" Disamping itu, agama Islam dibawa Nabi Muhammad saw. adalah agama yang dapat diyakini, menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, karena di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya Petunjuk-petunjuk agama tersebut terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang nampak ideal dan agung.

¹³ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama. (*Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56

Oleh karena itu dalam melaksanakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat, harus menetapkan titik tolak yang jelas. Karena pada dasarnya agama mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1. Fungsi motivatif, maksudnya agama adalah faktor yang bersifat mendorong, mendasari dan melandasi cita-cita dan amal usaha manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.
- 2. Fungsi produktif, yaitu agama sangat mendorong pemeluknya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya melainkan juga untuk orang lain.
- 3. Fungsi *sublimatif*, artinya agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi melainkan juga yang duniawi, selama usaha tersebut tidak bertenangan dengan norma dan kaidah agama.
- 4. Fungsi integratif, maksudnya agama mengintegrasikan segala kerja manusia. Dengan menghayati agama, orang bisa mempunyai kekuatan batin hingga terhindar dari melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan sehingga ia mampu menjaga integritas dirinya. 14

Dengan demikian dapat diketahui bahwa agama mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam memberikan bimbingan dalam kehidupan, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menenteramkan batin. Di dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kegamaan, maka seorang penyuluh agama Islam harus mempuunyai

¹⁴ Depertemen Agama RI, *Pedoman Identifikasi Kebutuhan Sasaran Penyuluh Agama*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000), h. 43-44

strategi yang tepat dan sistematis. Strategi dakwah maksudnya "metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah.¹⁵ Strategi yang dipergunakan di dalam kegiatan pembinaan keagamaan tersebut harus memperhatikan asas-asas berikut ini:

"Asas filosofis, yaitu masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah. Asas kemampuan dan keahlian. Asas sosiologis, yaitu membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Asas psykologis, yaitu membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Asas efektifitas dan efisiensi, maksudnya di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menseimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.¹⁶

Dari asas-asas tersebut, maka seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Memiliki kepribadian yang baik

Di dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, hendaklah memiliki kepribadian yang baik. Sebab kata. Hamka "Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri.¹⁷ Oleh karena itu, seorang penyuluh agama Islam diharuskan terlebih dahulu memerangi

¹⁷ Hamka, *Prinsif dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta, Ummindo, 1982), h. 18

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 32

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*..., h. 32-33

hawa nafsunya dan taat kepada Allah dan Rasul, dibandingkan dengan sasaran penyuluhan. Kalau tidak, bagaikan lampu yang menerangi kepada seluruh manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh api.

b. Tujuan penyuluhan

Penyuluhan merupakan rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan penyuluhan. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas penyuluhan akan sia-sia.

Dengan demikian, tujuan penyuluhan sebagai bagian dari seluruh rangkaian aktifitas penyuluhan sama pentingnya dari pada unsur-unsur lainnya, seperti subjek dan objek penyuluhan, metode, materi dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu, bahwa tujuan dari penyuluhan sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media penyuluhan, sasaran, dan strategi.

Secara global, bahwa tujuan dari penyuluhan adalah, "Melaksanakan kegiatan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar melalui pelaksanaan pengajian, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk meningkatkan taqwanya kepada Allah swt, membina mental keagamaan umat Islam sebagai jema'ah majelis, mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah swt, mendidik dan membina serta mengajarkan ajaran agama Islam

kepada jema`ah, memperbaiki akhlak umat, melalui siraman rohani ceramah agama dalam setiap pengajian.¹⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penyuluhan adalah mengajak manusia kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, dan menanamkan akhlak yang luhur dan mulia serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jema`ah, memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang diridhoi oleh Allah swt.

c. Materi penyuluhan

Pada dasarnya materi penyuluhan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global materi penyluhan dapat diklasifikasikan menjadi empat hal pokok, yaitu :

1) Materi aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tikad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2) Materi syari`ah

Syari`ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan

 18 http://karya-ilmiah um.ac.id/index php/PPKN/article/view/97901. Peranan Majelis Taklim. 12 Januari 2011, h. 2

antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hidup yang dibimbing syari`ah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasulnya yang tergambar dalam hukum Allah yang normatif dan deskriptif.

3) Materi akhlak

Penyuluh agama Islam harus memahami bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Memahami seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Untuk itu seorang penyuluh harus mengerti dan menguasai materi yang akan disajikan, sebab akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.

4) Materi baca tulis al-Qur'an

Penyuluh agama Islam harus mengetahui bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah swt, pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia, terutama umat Islam yang ingin bahagia di dunia dan akhirat. Untuk itu para penyuluh agama Islam perlu memahami dan sekaligus dapat mengajarkan al-Qur'an dengan baik dan benar.

5) Materi sirah nabawiyah

Sirah Rasulullah saw tidak pernah lekang dan lapuk untuk menjadi bahan baku sejarah yang diambil para generasi pewaris nubuwwah sebagai bekal perjalanan dan penopang eksistensinya. Oleh karena itu di dalam kegiatan keagamaan harus diberikan materi tentang sirah nabawiyah ini, hal ini disebabkan : " materi ini sebagai

wahana untuk mengetahui bagaimana prisnsif-prinsif beliau di dalam menegakkan kebenaran dan kemantapan hati di dalam menghadapi goncangan dunia. Oleh karena itu beliau menjadi sumber sejarah dalam kehidupan manusia, sehingga dunia ditunjukinya tatanan pemikiran dan tingkah laku yang benar.¹⁹

d. Masyarakat sebagai objek penyuluhan

Masyarakat sebagai objek atau sasaran penyuluhan adalah salah satu unsur yang penting di dalam sistem penyuluhan yang tidak kalah peranannya dibanding dengan unsur-unsur yang lain. Oleh karena itu masalah masyarakat ini seharusnyalah dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktifitas penyuluhan yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal penyuluhan bagi seorang penyuluh hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat ini. Misalnya sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

e. Metodologi penyuluhan

Seorang penyuluh dalam menentukan strategi penyuluhan sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi, dimana penyuluhan merupakan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu unsurnya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan sejajar dengan unsur-unsur lainnya.

"Metodologi berasal dari dua kata, yaitu *methode* dan *logos*. Methode berasal dari bahasa latin *"methodus"* artinya cara atau cara kerja, lalu di-Indonesiakan sering

_

¹⁹ Kathur Suhardi, *Terjemah Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2009), h. ix

dibaca methoda. Logi juga dari bahasa latin "logos" artinya ilmu, lalu menjadi kata majemuk "methodologi" artinya ilmu cara kerja. Jadi, metodologi penyuluhan agama Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara memberikan penyuluhan.²⁰

Sedangkan Toto Asmara sering menggunakan kata-kata *approach* dari pada kata *metodologi* yang artinya adalah "cara-cara yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metodologi penyuluhan agama Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara atau teknis pendekatan penyuluhan agama yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat binaannya, agar tercapainya suatu tujuan yang sesuai dengan harapan, secara efektif dan efisien.

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pedoman pokok yang mulamula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Selain itu dengan memahami hakekatnya, pengguna metode tidak mudah secepatnya memuji terhadap suatu metode tertentu, karena keberhasilannya. Dan sebaliknya tidak akan tergesa-gesa menyisihkan suatu metode, gara-gara kegagalannya.

Perlu disadari bahwa : metode hanyalah satu pelayan, suatu jalan atau alat saja. Tidak ada metode yang seratus persen baik. Metode yang paling sesuaipun

²⁰ Mukti, Metodologi Penyuluhan Agama Islam Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah, *Makalah*, disampaikan pada Workshop PAH dan Fungsional, Indralaya, 15 September 2010

²¹ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta: GMP, 1997), h. 43

belum menjamin hasil yang baik dan otomatis. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama (penyuluh), tidaklah selalu sesuai untuk guru agama (penyuluh) yang lain. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.²²

Dari hakekat metode di atas, diharuskan bagi seorang penyuluh selalu memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode. Hal ini bertujuan agar penyuluh dalam memilih dan menggunakan metode tidak mudah terfokus terhadap satu atau dua metode yang disukai.

a. Macam-macam metode penyuluhan

1) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah "Suatu cara menyampaikan bahan secara lisan oleh tenaga penyuluh. Sedangkan peran audien sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan penyuluh agama Islam bila diperlukan.²³

Di dalam penggunaan metode ceramah ini, diperlukan penyampaian contohcontoh konkrit, sehingga tidak terkesan hanya wacana. Dengan harapan, contohcontoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta, sehingga berniat untuk mewujudkan dan menerapkanya dilingkungan masing-masing. Seorang penyuluh juga harus mampu mengatur waktu dalam menyampaikan materi agar tepat dan tidak terkesan searah dan otoriter. Berkenaan dengan lamanya waktu penyampaian materi yang disampaikan maka dapat dilanjutkan hingga selesai.

_

²² Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah..., h. 100-101

²³ Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bag, op. cit.*, h. 108

Tetapi sebaliknya, jika wajah-wajah peserta penyuluhan berubah menjadi wajah-wajah jenuh atau juga terdengar celetukan yang seharusnya tidak dilontarkan peserta, maka sebaiknya penyuluhan yang akan disampaikan dihentikan sementara. Dalam kondisi ini, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog dengan peserta. Selain itu peserta penyuluhan diberikan kesempatan tanya jawab atau dialog langsung. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada para pendengar untuk bertanya guna mengetahui materi yang disampaikan lebih mendalam dan puas.

Penggunaan metode ceramah dalam penyuluhan harus dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab atau dialog interaktif. Karena penggunaan metode ceramah secara monoton akan dapat membosankan dan membuat jenuh, maka materi yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik. Di sini seorang penyuluh dituntut untuk memahami kondisi audiens.

2) Metode diskusi

Metode diskusi ini merupakan lanjutan dari metode ceramah. Artinya sebuah diskusi dapat dilaksanakan setelah adanya materi penyuluhan yang disampaikan sebelumnya dengan metode ceramah ataupun yang lainnya. Agar materi yang disampaikan lebih kaya dan guna mendapat masukan ataupun kritikan membangun dari para peserta, hal ini dapat dilakukan dengan cara diskusi.

Dalam suatu diskusi agar terarah dan hidup serta tidak menyalahi etika, diperlukan seseorang yang memenej diskusi tersebut. Selain si penyampai materi, juga harus ada seorang pemandu diskusi yang bertugas mengarahkan, siapa yang harus bicara, siapa yang harus menanggapi, mengatur waktu pembicara utama dan

menanggapi dan sebagainya. Intinya, sebuah diskusi akan hidup dan semarak jika dipimpin oleh seorang pengarah atau moderator yang menguasai audiens.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab "adalah penyampaian penyuluhan dengan cara mendorong sasarannya (objek penyuluhan) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan penyuluh sebagai penjawabnya.²⁴

Metode ini dimaksudkan untuk melayani peserta penyuluhan sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya, lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Harapan semacam ini tak mungkin dicapai tanpa adanya usaha dari penyuluh untuk melatih drinya memahami maksud pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

4) Metode demonstrasi

Memberikan penyuluhan dengan memperlihattkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang penyuluh tersebut menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode penyuluhan, dimana seorang penyuluh memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (objek penyuluhan) dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan yang diinginkan.

5) Metode latihan

²⁴ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah, op. Cit., h. 123-124

Metode ini dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan atau kecakapan motoris para amaah, seperti melafalkan ayat atau hadits, serta kecakapan asosiasi, seperti menulis dan menyambung-nyambungkan huruf.

Metode ini biasanya sangat tepat digunakan untuk bidang pengajaran al-Quran, pengajaran ilmu tajwid yang menuntut jema'ah bisa membaca dan memahami dengan baik dan benar. Dalam menerapkan metode ini, penyuluh hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Latihan harus memiliki arti dalam kerangka yang luas.Seorang penyuluh harus bisa menjelaskan tentang arti, maksud dan kegunaan adanya latihan sebagai cara yang menunjang proses kegiatan pengajian. Tidak berorientasi pada hasil, tetapi fokus pada proses dan kemauan keras jema'ah untuk kesalahan atau kekeliruan yang ada. Menjaga suasana agar selalu hidup dan gembira, sehingga latihan tidak membosankan jema'ah.²⁵

6. Media penyuluhan

Media penyuluhan merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukan. Media penyuluhan ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Sebenarnya media penyuluhan ini bukan saja berperan sebagai alat Bantu penyuluhan, namun bila ditinjau dari penyuluhan sebagai suatu sistem, yang mana

http://Penamas Dramaga.blogspot.com, Strategi Penyuluh Agama Islam.12 Januari 2011, h. 3

sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling kait mengkait, bantu membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media penyuluhan mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode penyuluhan, objek penyuluhan dan sebagainya.

Apalagi dalam penentuan strategi penyuluhan yang memiliki asas efektifitas dan efisien, maka peranan media penyuluhan menjadi tampak jelas dan penting. oleh karena itu media penyuluhan harus ada dalam keseluruhan aktifitas penyuluhan, walaupun itu bersifat sederhana dan sementara.

Di samping itu, yang perlu diperhatikan oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, dapat dilakukan berdasarkan prinipprinsip manajemen dakwah yakni, adanya "Planning, Organizing, Actuiting dan Controlling²⁶ yaitu:

Perencanaan : merencanakan setiap kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam membuat sebuah perencanaan yaitu:

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan dayanya secara tidak efektif.

_

²⁶http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/9709, Pembinaan Keagamaan di Sekolah.. 12 Januari 2011, h. 4

b. Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi organisasi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Analisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data staistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.

Segala kekuatan, kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi diwaktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan, penilaian alternatif tersebut adalah pemilihan alternatif terbaik.

Pengorganisasian: mengatur dan mengorganisasikan semua tenaga dan fasilitas yang dimiliki. Pengorganisasian dalam sebuah organisasi kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan membuat garis komando kegiatan, artinya dalam sebuah organisasi kegiatan keagamaan sebaiknya ditentukan pimpinan dan semua

unsur pimpinan yang membidangi unit kerja masing-masing. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan,
 - 3) Penugasan tanggung jawab tertentu,
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu—individu untuk melaksanakan tugas—tugasnya.

Aksi (Actuiting): semua pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan baik berorientasi kepada pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Actuiting (aksti/tindakan) dalam sebuah kegiatan organisasi keagamaan setidaknya memperhatikan unsur kesatuan (unity) dan faktor hubungan (koheren), yang mencakup kesatuan pendapat dan pemikiran, kesatuan dalam komando dan juga harus selalu menjaga hubungan antar anggota organisasi.

Pengawasan (controlling): mengawasi semua tahapan kegiatan dan memonitor semua bentuk pengeluaran dana dan fasilitas yang digunakan dalam mencapai tujuan. Analisa kebutuhan materi dan menganalisa metode pembinaan merupakan satu langkah awal dari pengontrolan sebuah kegiatan pembinaan keagamaan. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran pembinaan juga dikontrol demi kesuksesan dan tercapainya tujuan dari pembinaan keagamaan dimaksud. Langkah terakhir dalam kontrol kegiatan pembinaan dapat dilakukan

dengan selalu meminotoring perkembangan permahaman materi yang telah disampaikan dalam setiap pengajian terhadap jema`ah.

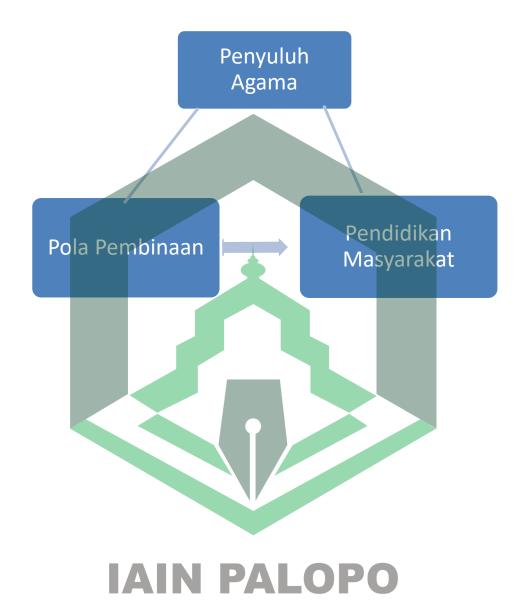
Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya menjelaskan bahwa di dalam melaksanakan pembinaan kegamaan diperlukan adanya sistem pelaksanaan yang efektif dan efisien dengan menggunakan berbagai langkah dan model pembinaan. Apabila sistem pelaksanaan dilaksanakan dengan cara yang baik, mantap, sistematis kontinu, dan didukung oleh beberapa faktor seperti; ustadz yang handal dan sesuai dengan bidangnya, frekwensi keaktifan jema'ah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, metode yang digunakan relevan demikian juga materi yang diberikan, serta didukung oleh keikut sertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, maka kemungkinan pencapaian tujuan dari kegiatan tersebut, untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jema'ah terhadap ajaran Islam akan tercapai dengan baik.

D. Kerangka Pikir

Penyuluh Agama sebagai salah satu komponen dalam instansi Kementerian Agama, bekerja sebagai aparat pemerintah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, tidak terlepas dari pola-pola pembinaan dengan berbagai strategi untuk meningkatkan pendidikan agama masyarakat melalui jalur non formal.

Adapun bagan kerangka pikir dapat di lihat di bawah ini :

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan jenis Pessnelitian.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian dalam bentuk angka-angka statistik akan dideksripsikan ke dalam kalimat yang setara. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasekan pendapat respoden tentang gambaran dan pengaruh pendidikan dalam meningkatkan kualitas beragama masyarakat di Desa Kecamatan Ponrang akibat dari adanya penyuluhan.

Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research) yang biasa disebut juga penelitian taksonomik yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Oleh karena jenis penelitian deksriptif ini tidak mempersoalkan hubungan antara variabel satu dengan lainnya, maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.¹

33

¹ Sanafiah faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) .h. 20

B. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefenisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain. Variabel juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja merupakan atribut-atribut dari setiap orang.²

Dinamakan variabel karena ada variasinya. Kerlinger dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk(construc) atau sifat yang akan dipelajari. Dimana suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda.(different values).³ Selanjutnya Kidder menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (qualities) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan variabel penelitian ini yaitu :

- 1. Kontribusi penyuluh agama yang selanjutnya disebut variabel bebas
- 2. Peningkatan pendidikan agama masyarakat atau disebut variabel terikat.

IAIN PALOPO

² Sugiyono, Metode Penelitian, (Cet. III; Bandung: Al-Fabeta, 2001), h.32

³ *Ibid.*. h. 32

⁴ Ibid

C. Defenisi operasional Variabel

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini menggunakan variabel tunggal, dan untuk memudahkan pemahaman maka peneliti perlu memberikan defenisi sebagai berikut:

- 1. Pendidikan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh beberapa orang kepada orang lain sehingga orang tersebut mengalami perubahan baik pola pikir maupun perilakunya.⁵
- 2. Sedangkan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.⁶ Dengan demikian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat yang tercermin dari perilaku masyarakat Kecamatan Ponrang sebagai akibat dari pendidikan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

Populasi penelitian ini adalah semua anggota masyarakat Desa Bassiang yang tercatat pada statistik kantor Desa Bassiang tahun 2010 berjumlah 2039 jiwa⁷

2 Sampel

nel IAIN PALOPO

⁵Uyoh Sadulloh, *Pengantar Fildafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2003), h. 54

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi.3; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 895

⁷ Kantor kepala desa Bassiang, *Observasi*, tanggal 4 Oktober 2010

Sampel adalah sebahagian atau representasi populasi yang diteliti.⁸ Adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu teknik random sampling (stratified random sampling). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi penelitian ini termasuk besar dan tidak mungkin terjangkau seluruhnya, maka peneliti menggunakan sampel penelitian. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *Probability sampling* dalam hal ini adalah simple random sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi di samping itu anggota populasi sangat homogen. Oleh karena itu peneliti menetapkan junlah sampel sebanyak 33 anggota masyarakat.

E Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi termasuk juga obyek-obyek alam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta dan observasi terstruktur.

Observasi berperanserta maksudnya, bahwa peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati misalnya melalui pengajian, gotong royong dan lain-lain. Dengan observasi partisipan ini maka data yang

 $^{^8}$ Sanapiah Faisal,
 $Format\mbox{-}Format\mbox{-}Penelitian\mbox{-}Sosial,\mbox{-} (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).h. 33$

⁹*Ibid*, h.135

diperoleh semakin lengkap dan akurat. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistimatis tentang apa yang akan diamati

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi¹⁰.

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

1. *Kuesioner* (angket)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuesioner). Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab tertulis pula oleh para responden.

Untuk mengetahui kemampuan dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas

¹⁰ Ibid., h.130

instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedang validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument untuk mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.¹¹

4. Dokumentasi

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan supaya data dari sesuatu sumber/ dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan penelitin bersangkutan. Data sekunder yang tercantum dalam monografi desa misalnya untuk keperluan menyusun deskripsi lokasi dimana seseorang sedang meneliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif. Adapun data dalam bentuk angka statistic, maka dideskripsikan menjadi data kualitatif sehingga teknik analisisnya digunakan tabel frekuensi. Sedangkan data primer dalam bentuk kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan hubungan korelasi.

Adapun tabel frekuensi yang digunakan dapat dilihat pada rumus sebabagai berikut:

$$P = \frac{F}{N}$$
Dimana:

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Cet. 3; Bandung: Al-Pabeta, 2001) h. 97

F= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases(Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.¹²



¹² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006), h. 43

D. MACAM-MACAM KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN

Dalam prakteknya, kegiatan keagamaan (baik pengajian, majelis taklim, dan sejenisnya) merupakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Selain itu, kegiatan keagamaan ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Ia juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi serta silaturrahmi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'alim, dan antara sesama anggota jema'ah tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan kegiatan keagamaan memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Iainnya.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan kegiatan keagamaan telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (long life education) bagi umat Islam.

Sebagai institusi pendidikan Islam non formal, kegiatan keagamaan dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah "lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustaz/guru, jema"ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran."[24]

Sementara itu dalam *ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ditemukan karakteristik kegiatan keagamaan (majaelis taklim, pengajian) adalah "lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jema"ah, pengajar (ustadz), materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan."[25]

Kegiatan keagamaan (pengajian), selain sebagai wadah pembinaan umat juga mempunyai fungsi :

"sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jema`ahnya, wadah yang memberi peluang kepada jema"ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan, wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jema"ahnya, dan sebagai wadah informasi serta kajian keagamaan dan kerjasama di kalangan umat." [26]

Dalam pembinaan kegiatan keagamaan perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan tersebut. Adapun macam-macam pembinaan yang dapat dilakukan di antaranya:

- 1. Kegiatan pengajian rutin dengan materi ke-islaman secara menyeluruh yang dibagi ke dalam sub-sub tema kajian, seperti masalah syari'ah, aqidah, akhlak, baca tulis al-Qur'an dan hadits, serta sirah nabawiyah.
- 2. Kegiatan pengajian gabungan antar majelis ta'lim yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, dengan mendengarkan ceramah agama dari muballigh yang di datangkan dari luar.
- 3. Kegiatan yang bersifat insidentil, seperti Peringatan Hari-Hari Besar Islam (maulid nabi, isra' mi'raj, nuzul al-Qur'an, dan tahun bari Islam), pekan Muharam, pelatihan mengurus jenazah, pelatihan muballigh/muballighah, belajar irama al-Qur'an, albarzanji, tahlil, do'a-do'a yang relevan dengan situasi dan kondisi, pelaksanaan shalat tasbih, shalat dhuha, mabith/i'tikaf (sepertiga akhir bulan Ramadhan) dan melaksanakn pesantren kilat/Ramadhan.
- 4. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, ta`ziyah ke keluarga dan anggota pengajian yang meninggal dunia, kunjungan ke panti-panti asuhan muslim.
- 5. Mengadakan kegiatan arisan, sebagai rasa keadilan dan solidaritas yang tinggi serta terjalinnya silaturrahmi yang kuat antar sesama anggota pengajian.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap adanya upaya yang dilakukan oleh setiap orang, baik yang bersifat kelompok maupun indifidu, akan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu juga dalam kegiatan pembinaan keagamaan pasti ada faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar.

1. Faktor Pendukung

1.1. Faktor Dari Penyuluh

Sebagai seorang penyuluh agama Islam, tentunya mereka merasa punya kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, karena sesuai dengan tugas dan fungsi mereka, yaitu : "melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh sebagaimana yang telah diberikan oleh pejabat berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama." [27]

Disamping itu, penyuluh agama Islam mengetahui akan keistimewaan bagi pelaku dakwah (penyuluh) sebagaimana yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan hadits.

Keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah :

a. Memperoleh Keberuntungan.

Firman Allah Swt:

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."[28]

b. Memperoleh Derajat Yang Tinggi (Khairu Ummah)

Firman Allah Swt:

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."[29]

c. Menjadi Motivasi Untuk Melakukan Apa Yang Dibicarakan/Disampaikan

Firman Allah Swt:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."[30]

d. Mendapat Rahmat Allah Swt

Firman Allah Swt:

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[31]

e. Terhindar Dari Laknat

Firman Allah Swt:

Artinya: "Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu

melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."[32]

f. Mendapat Pahala Yang Besar

Sabda Nabi Muhammad Saw:

Oleh karena itu bagi penyuluh agama Islam hendaklah merasa termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam rangka mengajak manusia berubah dari kondisi biasa ke arah kondisi yang lebih baik (kondisi yang seharusnya) sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

1.2. Faktor Dari Jema'ah (Objek Penyuluhan)

Permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat semakin komplek dan rumit. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan permasalahan kehidupan, termasuk dalam bidang sosial keagamaan. Kesemuanya ini telah membawa kepada pergeseran tata nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa itu sendiri yang bersifat ramah tamah, gotong royong dan sebagainya.

Pergeseran tata nilai dalam kehidupan manusia ini sebagai salah satu akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara konkrit perubahan dan pergeseran itu membawa pada perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan dunia

sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia. Oleh karena itu, para jema'ah merasa terarik dan terpanggil untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dekadensi moral tersebut.

Disamping itu, para jema'ah menyadari betul bahwa kegiatan keagamaan (seperti pengajian/majelis taklim) merupakan pendidikan yang berlangsung seumur hidup (Life Long Education) dan manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad. Sebagaimana ungkapan berikut ini :

Artinya: "Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad" [34]

Konsep pendidikan seumur hidup tersebut menjadi motivasi bagi para jema'ah untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena dapat menjadi salah sarana untuk mengantisipasi dalam menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju.

2. Faktor Penghambat

2.1. Faktor Dari Penyuluh

Penyuluh agama Islam dalam proses penyuluhan adalah sebagai subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target penyuluhan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori penyuluhan.

Kemudian problem dan faktor penghambat bagi penyuluh adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, untuk sementara masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Disamping itu, belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan. Kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah, belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses penyuluhan dan lemahnya data base seputar kelompok sasaran penyuluhan.

2.2. Faktor Dari Jema'ah (Objek Penyuluhan)

Masyarakat kita, khususnya masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dis-lokasi dan dis-orientasi hidup. Mereka gagap menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenaranya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi penyuluhan agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler di kalangan masyarakat masih kurang. Di kalangan anak-anak ataupun remaja,

cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Alquran, mereka merasa belajar agama sudah selesai. Demikian juga di kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti; yasinan, mudzakarah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan, dikarenakan sebagian besar jema'ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas merek dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil.

Disamping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim, seperti terbatasnya buku pegangan dan buku rujukan, demikian juga perangkat-perangkat lainnya misalnya pengeras suara (microfon) dan lain sebagainya.

[1] Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*, Jakarta, Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 5

- [2] Depertemen Agama RI, Pedoman Penyuluhan Wakaf..., hlm. 5
- [3] Depertemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2007, hlm. 8-9

- [4] Depertemen Agama RI, Panduan Tugas Penyuluh Agama..., hlm. 9
- [5] Depertemen Agama RI, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2004, hlm. 10
- [6] Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam* (*Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam*), Jakarta, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001, hlm. 4
- [7] Qs, Ali Imran, 3:19
- [8]H. Alamsyah Ratu Perawira Negara, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1982, hlm. 210
- [9] Jalaluddin, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Kalam Mulia, 1993, hlm. 56
- [10] Depertemen Agama RI, Pedoman Identifikasi Kebutuhan Sasaran Penyuluh Agama, Jakarta, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000, hlm. 43-44
- [11] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1983, hlm. 32
- [12] Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah..., hlm. 32-33
- [13] Hamka, *Prinsif dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta, Ummindo, 1982, hlm. 18
- [14] Qs, Al-Baqarah, 2:44
- [15] http://karya-ilmiah um.ac.id/index php/PPKN/article/view/97901. Peranan Majelis Taklim. 12 Januari 2011, hlm. 2

- [16] Kathur Suhardi, *Terjemah Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pusaka Al-Kautsar, 2009, hlm. ix
- [17] Mukti, Metodologi Penyuluhan Agama Islam Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah, *Makalah*, disampaikan pada Workshop PAH dan Fungsional, Indralaya, 15 September 2010
- [18]Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Jakarta: GMP, 1997, hlm. 43
- [19] Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah..., hlm. 100-101
- [20] Depertemen Agama RI, Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi..., hlm. 108
- [21] Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah..., hlm. 123-124
- [22] http://Penamas Dramaga.blogspot.com, Strategi Penyuluh Agama Islam.12
 Januari 2011, hlm. 3
- [23] http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/9709, Pembinaan Keagamaan di Sekolah.. 12 Januari 2011, hlm. 4
- [24] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001, hlm.120-121
- [25] Departemen Agama RI. Ensiklopedi Islam, Jakarta, Departemen Agama RI, tt, hlm. 675.
- [26] Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002, hlm. v.

[27] Kementerian Agama Prov. Sumatera Selatan, *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam*, Palembang, Bidang Penamas dan Pemberdayaan Masjid (Kankemenag Prov. Sumsel), 2007, hlm. 4

[28] Qs, ali-Imran, 104

[29] Qs, ali-Imran, 110

[30] Qs, as-Shaaf, 2-3

[31] Qs, at-Taubah, 71

[32] Qs, al-Maidah, 78-79

[33] H. Mahrus Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995, hlm.

[34] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, hlm. 121

IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sekilas Kecamatan Ponrang

Proses keberadaan Kec. Ponrang melalui beberapa fase. Fase pertama dimana Kecamatan Ponrang masih menyatu dengan Kecamatan Bupon sampai pada stahun 1996. Melihat Kecamatan Bupon sampai pada tahun sebelumnya termasuk salah satu Kecamatan yang luas wilayahnya di Kabupaten Luwu karena Kecamatan Bupon memungkinkan untuk dibagi menjadi dua Kecamatan. Maka pemerintah daerah Luwu mengusulkan kepada Departemen Dalam Negeri melalui Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan untuk memekarkan Kecamatan Bupon menjadi dua Kecamatan dengan pertimbangan optimalisasi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Dengan dasar pertimbangan tersebut Kecamatan Bupon resmi menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Bupon beribukota di Noling dan Kecamatan Ponrang yang beribukota di Padang Sappa.

Kecamatan Ponrang adalah salah satu Kecamatan dari 27 Kecamatan di Kab. Luwun sebelum Kotif Palopo menjadi otonomi dan terpisah secara Administrasi dari Kab. Luwu. Menjelang beberapa tahun tepatnya tahun 2007 dengan berbagai pertimbangan sehingga Kecamatan Ponrang dimekarkan lagi menjadi dua

Kecamatan yaitu Kecamatan Ponrang dan Kecamatan Ponrang Selatan. Kecamatan Ponranglah yang tetap beribukota di Padang Sappa.¹

Kecamatan Ponrang adalah salah satu Kecamatan di antara Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu, letak yang strategis terutama dalam hal agraria Kec. Ponrang termasuk wilayah yang sangat subur dan menjadi sentra pertanian daerah sekitarnya.

Adapun batas-batasnya sebagi berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ponrang Selatan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bupon
- c Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bua
- d Sebelah Timur dengan Teluk Bone

Dengan melihat batas-batas di atas, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Ponrang berada pada Sebelah Selatan Kota Palopo yang mempunyai jarak 33 Km dari kota Palopo. Luas daerah Kecamatan Ponrang yaitu 207.07 Km² dan mempunyai 10 desa dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 27.008 jiwa dan kepadatan 215/Km² berdasarkan sensus tahun 2007.² Sedangkan luas perdesa dan nama-nama desa dalam wilayah Kecamatan Ponrang dapat dilihat dalam bentuk tabel. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dan disimak pada tabel berikut ini:

-

¹ Andi Kira, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Padang Sappa, tanggal 15 Agustus 2011

² Kantor Camat, *Papan Potensi Kecamatan Ponrang*, observasi, 15 Agustus 2011

Tabel 4. 1

Nama-Nama Desa Di Kecamatan Ponrang

Kab. Luwu Tahun 2005/2011

No	Nama Desa/Keluruh	Luas Wilayah	Ket	
1.	Mario	12,21	Data diambil	
2.	Padang Sappa	13,29	di Kantor	
3.	Muladiming	11,76	Camat	
4.	Tirowali	13,21	Ponrang	
5.	Padang Subur	12,61		
6.	Buntu Kamiri	6,30		
7.	Tomale	4,50		
8.	Tampa	213,02		
9.	Buntu Nanna	14,70		
10.	Parekaju	5,50		

Sumber data: Kantor Camat Ponrang Kab. Luwu tanggal 23 Agustus 2011

Penggunaan lahan di Kecamatan Ponrang terdiri dari pemukiman / perkampungan, perkebunan, sawah dan tambak. Persentase penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Ponrang adalah perkebunan dengan luas 112,13 Km² sedangkan yang terkecil adalah tambak dengan luas 13,51 Km³

Dalam perkembangan dan kemajuan, saat ini Kecamatan Ponrang mengalami banyak kemajuan baik dalam hal kehidupan ekonomi masyarakat maupun perkembangan penduduk secara kuantitas dan kualitas. Sejak berdiri menjadi Kecamatan Ponrang telah dipimpin oleh beberapa orang camat antara lain Hj.

³ Papan Potensi kantor Camat. *Observas*i, tanggal 23 Agustus 2011

Husni, M.Sos.⁴ Dengan demikian Kecamatan Ponrang merupakan tempat pemukiman yang sangat strategis, baik aspek perekonomian, perdagangan, pendidikan dan perkotaan.

a. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya Kecamatan Ponrang dalam sejarah keberadaannya bermula ketika Pesisir Pantai didiami penduduk sebagai nelayan dan dibagian barat hidup pula sekelompok manusia di daerah pegunungan maka mereka selalu berhak untuk memenuhi kebutuhan masing-masing maka Padang Sappa sebagai ibu kota kecamatan merupakan titik pertemuan termasuk mereka yang hidup dibagian utara dan selatan karena Padang Sappa sudah dilalui jalur transpor buatan Belanda pada zaman penjajahan. Maka dengan sendirinya Padang Sappa menjadi pasar tradisional, mulailah mereka tinggal hidup menetap di Padang Sappa. Selanjutnya berkembang melalui dua cara yaitu perkembangan alamiah dan non amaliah (migrasi), perkembangan alamiah yaitu perbandingan antara kelahiran dan kematian dalam suatu wilayah, sedangkan perkembangan non alamiah yaitu perkembangan akibat perpindahan penduduk dalam suatu wilayah.

Kecamatan Ponrang adalah merupakan wilayah yang sedang berkembang sehingga perkembangan alamiah dan non alamiah hampir seimbang, dengan demikian keadaan sosial budaya masyarakat sangat beragam dan irama kehidupan

⁴ Peneliti, *Observasi*, di Padang Sappa tanggal 15 Agustus 2011

⁵ Andi Kira, tokoh dan pelaku sejarah, *Wawancara*, di Padang Sappa, 15 Agustus 2011

_

yang dijalaninya sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat yang belum sepenuhnya menginternalisasikan pada diri mereka pola pikir dan perilaku seperti dituntut dalam kehidupan bermasyarakat utamanya adalah hubungan sosial budaya.

b. Keadaan Penduduk Kecamatan Ponrang

Setelah mengalami berbagai perubahan dan pengaturan wilayah, kini Kecamatan Ponrang berpenduduk per 2010 sebanyak 27.108 jiwa yang terdiri dari 13.090 jiwa penduduk laki-laki, dan 13.918 jiwa penduduk jenis perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut menyebar di 10 Kelurahan dan desa, jika dilihat dari sudut keyakinannya maka penduduk Padang Sappa hingga saat ini 61 % menganut agama Islam dan sisanya 39,% beragama Nasrani.6

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Ket
1	Laki-Laki	13.090 jiwa	Data / Pebruari
2	Perempuan	13.918 jiwa	2010
	Jumlah	27.108 jiwa	

Data: Papan potensi Kantor Kecamatan Ponrang, 23 Agustus 2011

Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa Kecamatan Ponrang merupakan salah satu daerah yang sangat subur pertumbuhan penduduknya dalam wilayah Kab. Luwu.

_

⁶ Kantor Camat Ponrang, *Dokumen*, 23 Agustus 2011

Tabel 4. 3

Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Islam	9.0230	11. 0621	20.851 orang	
2	Kristen Katolik	306	371	677 orang	
3	Kristen Protestan	2478	3.102	5.580 orang	
	Jumlah	9.3014	11. 4094	27.008	

Sumber data: Kantor Camat Ponrang di Padang Sappa, 2011

Memperhatikan tampilan tabel di atas dapat diketahui bahwa penganut agama terbesar adalah Islam kemudian menyusul Kristen Protestan dan yang menempati urutan ketiga yaitu agama Kristen Katolik yang berjumlah 677 orang.

Agama Kristen dianut masyarakat pendatang, yakni orang-orang Toraja. Sementara agama Islam dianut oleh penduduk asli dan pendatang dari berbagai daerah bugis. Hal ini menjadi aspek kekhawatiran penduduk asli yang terefleksikan dengan sikap ekstrim terhadap agama lain. Ekspresi kekhwatiran baru tampak jelas dipermukaan dengan munculnya "isu agama" pada saat meletus konflik di daerah lain yang menjadikan agama sebaga isyu sentral. Isu agama seperti itu dapat muncul selain untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap keadaan, juga untuk memperkuat integrasi kelompok.

Pola pemukiman yang berkembang membentuk kantong-kantong eksklusif suku dan agama mempertegas perbedaan identitas mereka. Apalagi kantong

pemukiman eksklusif jarang melakukan komunikasi dan interaksi antara warga masyarkat. Pertemuan antar warga banyak terjadi pada saat perayaan hari-hari besar nasional. Dalam pertemuan tersebut, mereka datang dengan membawa identitas dan kebiasaannya masing-masing. Kehadiran orang Toraja juga menciptakan suatu perbedaan pola budaya dan tatanan agama dengan orang Islam yang cendrung membagun identitas sosial kelompok masing-masing pada suatu wilayah pemukiman yang tertentu pula. Pola budaya orang Toraja yang menjalankan ajaran agama Kristen sangat berbeda dengan ajaran agama Islam misalnya dalam acara pesta mereka minum ballok dengan berkelompok. Perbedaan itulah yang menjadi titik ekstrim pengelompokan sosial dalam sepuluh tahun terakhir. Orang Toraja umumnya menjadikan gereja sebagai pusat aktifitas sosial.

Dari beberapa gambaran kehidupan sosial di atas tampak adanya eksklusif berdasarkan suku, agama (Islam dan Kristen) dan adat-istiadat. Fenomena tersebut menyebabkan timbulnya identifikasi diri sebagai penduduk asli dan pendatang, identifikasi yang didasarkan pengelompokkan etnis dan agama sekarang sangat rawan konflik, apalagi komunikasi yang tidak jalan. Akibatnya, bila terjadi gesekangesekan sekecil apa pun dianggap sebagai ancaman bagi kelompoknya secara keseluruhannya.

Akibat identifikasi, muncul fanatisme golongan yang berlebih-lebihan. Assimilasi sosial tidak berjalan dengan baik. Malah sebaliknya, di dalam masyarakat

⁷ Nurdin Landa, Tokoh Masyarakat , *Wawancara*, di Padang Sappa, tanggal 15 Juli 2011

terjadi disintegrasi sosial dengan simbol agama. Beberapa pandangan yang muncul dari responden adalah usaha mempertegas perbedaan, bukan berusaha mengurangi perbedaan-perbedaan dan memperbanyak persamaan agar dapat mempertinggi kesatuan dan persatuan.karena itu pemuka agama termasuk pemerintah melalui kantor urusan agama Kecamatan ikut berperan memberikan pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

Tabel 4. 4 Sarana Ibadah Kecamatan Ponrang

no	desa	mesjid	gereja	jumlah	
1	Desa Mario	3	-	3	
2	Desa Parekaju	2	2	4	
3	Desa Tirowali	2	-	2	
4	Desa Buntu Nanna	2	3	5	
5	Desa Buntu Kamiri	2	2	4	
6	Kel. Padang Sappa	3	5	8	
7	Desa Padang Subur	2	2	4	
8	Desa Muladimeng	2	1	3	
9	Desa Tampa	1	1	2	
10	Desa Tomale	2	1	3	
	Jumlah	21	17	38	

Sumber data: Kantor KUA Kec. Ponrang, 2011

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa tempat ibadah oleh dua penganut agama hampir berimbang dalam wilayah kecamatan Ponrang. Dengan demikian intensitas pembinaan terhadap penganut agama oleh pemerintah dan tokoh agama masing-masing mutlak diperlukan demi terbinanya umat beragama dengan damai. Dengan data tersebut kelihatan bahwa realitas kehidupan beragama masyarakat di wilayah ini sangat memerlukan pembinaan masing-masing, saling hormat

menghormati karena hampir semua desa terdapat bangunan gereja tempat beribadah penganut Kristen. Dua desa tersisa yaitu desa Mario dan Tirowali merupakan desa induk dan tertua dalam wilayah Kec. Ponrang, dan kalau beribicara tentang Ponrang maka kedua desa itulah mewakili dari sejak dulu kala.⁸

Nampak dengan dengan jelas bahwa kantong terbesar kristen adalah wilayah ibu kota kecamatan yaitu kel. Padang Sappa dimana jumlah rumah ibadahnya melampaui mesjid. Ini berarti mayoritas masyarakat Padang Sappa lebih konsen pada agama kristen.

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan di Kecamatan Ponrang

No	Desa/Kel	TK	TPA	SD/MI	SLTP	SLTA	Jumlah
1	Desa Mario	1	1	1	1	1	5
2	Desa Parekaju		1		ı	-	-
3	Desa Tanpa	1	-	1	-	-	1
4	Desa Tirowali	1	1	2	-	1	5
5	Desa B. Nanna	1		1	-	-	1
6	Desa B. Kamiri		1	2	-	-	3
7	Desa P. Sappa	1	3	4	2	2	12
8	Desa P. Subur		1	1	-	-	2
9	Desa Tomale	1	1	2	1	-	5
10	Desa Muladimeng	1	4	2	-	-	6
	Jumlah	4	12	16	4	4	40

Sumber data: Dokumen Kantor KUA Kec. Ponrang, 2011

Dengan memperhatikan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecamatan Ponrang termasuk wilayah yang sudah maju dari segi lembaga pendidikan. Ini berarti bahwa masyarakat Kec. Ponrang sangat memperhatikan betapa pentingnya

⁸ Andi Kira, Ma"dika Ponrang, *Wawancara*, di Padang Sappa, 15 Agustus 2011

pendidikan, termasuk masa depan generasinya. Hal ini terlihat bahwa 99% daerahnya memiliki lembaga pendidikan.

- 2. Kantor Urusan Agama Kec. Ponrang.
- a. Visi dan misi Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang
 - 1) Visi

Mewujudkan Agama sebagai pelopor etika, menjadi inspirator dan motivator terwujudnya tolenransi beragama.

2) Misi

Meningkatkan penghayatan moral, kedalaman spiritual dan etika keagamaan serta penghormatan terhadap keaneka ragaman keyakinan keagamaan melalui :

- a) Peningkatan kualitas Pendidikan Agama
- b) Pengembangan kehidupan keluarga sakinah
- c) Peningkatan kualitas pelayanan ibadah
- d) Pemberdayaan kualitas lembaga keagamaan
- e) Memperkokoh kerukunan antar umat beragama bersama masyarakat dan lembaga keagamaan serta instansi terkait lainnya.⁹

Seperti diketahui bahwa sebelum Kec. Ponrang berdiri sendiri telah beberapa kali mengalami pemekaran. Pemekaran pertama setelah Buah berdiri sendiri yang sebelumnya bersatu dengan Ponrang yang waktu itu disebut kecamatan Bupon singkatan dari Bua dan Ponrang. Sejak itu kantor urusan Agama terletak di Padang Sappa. Padang Sappa dari sejak dahulu menjadi pusat pemerintahan dan

⁹ Kantor Urusan Agama Kec. Ponrang, *Dokumen*, 2011

perekonomian masyarakat dalam wilayah Kec. Bupon. Sampai saat ini kantor KUA yang digunakan oleh pemerintah Kecamatan Ponrang masih peninggalan dari Kec. Bupon meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi.

b. Kekuatan Personalia KUA Kec. Ponrang

Adapun Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang sekarang dipimpin oleh Mikail, S.Pd.I, tiga orang staf dan dibantu oleh beberapa orang penyuluh dan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (PPN). Untuk mengemban tugas –tugas yang dibebankan dan sesuai dengan jobnya maka kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Ponrang di bawah koordinasi camat Ponrang dan kepala kantor Kementerian Agama Kab. Luwu membentuk beberapa organisasi –organisasi atau kepanitiaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.

Adapun personil pegawai kantor urusan Agama Kecamatan Ponrang baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih berstatus honorer. Sejak berdirinya kantor KUA dari Kec. Bupon ke Kec. Ponrang dipimpin oleh 1) Amir Jafar BA (1971-1976), 2)Rahman Musa (1976-1979), 3) Ahmad Razak (1980-1983) 4) Rahman Jafar (1984-1986) 5) H. Salim Alwi (1987-1990) 6) H. Massusungeng (1991-1994) 7) Drs. Umar Azis (1995-2000) 8) Hallaje Hanafi BA (2001-2003) 9) H. Basri, S.Ag. (2003-2008) dan 10) Mikail, S.Pd.I (2008- sekarang). Sedangkan personalianya sekarang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰ Kantor KUA, *Dokumen* Kec. Ponrang, 2011

Tabel 4.6
Personil Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang.

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Mikail, S,Pd.I	Kepala KUA	Sejak 2008 -sekarang
2	Nabiah	Staf KUA	aktif
3	M. Sahud	Staf KUA	aktif
4	Inawati	Staf KUA	aktif
5	Junaid	Pembantu PPN	Desa Mario
6	Mirwan	Pembantu PPN	Desa Parekaju
7	Yusuf	Pembantu PPN	Dasa Tanpa
8	A. Fadlang	Pembantu PPN	Desa Tirowali
9	H. Mas Abadi	Pembantu PPN	Desa Buntu Nanna
10	Ansar	Pembantu PPN	Desa Buntu Kamiri
11	Ismail Ibrahim	Pembantu PPN	Desa Padang Subur
12	Muhlis, S.Ag.	Pembantu PPN	Desa Tomale
13	Nursang Said	Pembantu PPN	Desa Muladimeng
14	Dra. Supiati, S.Ag	Penyuluh	PNS/ aktif
15	Jusmal, S.Ag.	Penyuluh	PNS/ aktif
16	Fitriani, S.Sos.I	Penyuluh	PNS/ aktif
17	Hafirah, S.Pd.I	Penyuluh	PNS/ aktif
18	H. Amir	Penyuluh	PNS/ aktif
19	Fatimah, S.Pd.I	Penyuluh	Honorer
20	Hisbah ahya,S.Ag	Penyuluh	Honorer
21	Masriama, S.Pd.I	Penyuluh	Honorer
22	Samria, S.Ag.	Penyuluh	Honorer
23	Nirwana, S.Ag.	Penyuluh	Honorer
24	Muh. Suyuti	Penyuluh	Honorer
25	Sahraeni, S.H.I	Penyuluh	Honorer

Sumber data: Dokumen Kantor Urusan Agama Kec. Ponrong, 2011

Dari komposisi di atas diketahui bahwa jumlah personil Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang cukup memadai mengingat tenaga honorer termasuk kekuatan besar, dan memiliki semangat kerja yang tinggi untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama di Kecamatan Ponrang.

c. Organisasi-organisasi keagamaan binaan Kantor Urusan Agama Kec.Ponrang

1) PHBI Kec. Ponrang dengan komposisi sebagai berikut :

Pelindung Penasehat : 1. Camat Ponrang

: 2. Kepala KUA Kec. Ponrang

Pelaksanak kegiatan : Ketua = Busran, S.Ag

: Sekretaris = A.Padlang

: Bendahara = Ansar

Bidang-bidang : Bidang acara dan Portokol : H. Mas Abadi

Bidang perlengkapan : Hasim, Hapirah, A.Ma.

Bidang Dokumentasi : Sakka dan Fitriani, S.Ag.

Bidang keagamaan : M. Arif

Bidang Humas : Drs. Ismaol Ibrahim

2) BP 4 Kecamatan Ponrang 2008-2013

Pelindung/ Penasehat : 1. Camat Ponrang

: 2. KUA Kec. Ponrang

Ketua : H. Basri, S.Ag.

Sekretaris: Nabiah

Bendahara: Fitriani, S.Sos.I

Seksi-Seksi:

Konsultasi dan Nasehat: 1. Busran, S.Ag.

- 2. Nursyam Said
- 3. Dra. Supiati

Sekretariat dan Organisasi: 1. Muhlis, S.Ag.

2. Sahmad Wahab

3. Jusmal, S.Ag

Kerjasama lintas sektoral : 1. Zainuddin

2. M. Arif

3. Hapirah

Penelitian dan pengembangan: 1. H. Hamka

2. Hasyim

Pendidikan dan Penerangan : 1. Ahmad DS

2. Ansar.

3) Lembaga Pembinaan Pengamalan Agama (P2A)

Pelindung penasehat : Camat Ponrang

Ketua : H. Basri, S.Ag.

Sekretaris : Hamka

Bendahara : Fitriani, S.Sos.I D

Seksi pendidikan masyarakat desa: 1. H. Hasanan

2. Sainuddin

Seksi pendidikan masyarakat khusus : 1 . H. Hamda

2. Sahmad W

Seksi Pendidikan Agama : 1 H. Zainuddin

2. Ahmad DS

Seksi Perpustakaan : 1. Farida, S.Ag.

2. Muslimin

Seksi Usaha Pengembangan Ekonomi: 1. Fitriani, S.Pd.I

2. Nabiah, S. Pd.I

4) Persamil Kecamatan Ponrang

Penasehat: 1. Camat Ponrang

2. Kepala KUA Kec. Ponrang

3. H. Andi Kira

Ketua : Drs. M. Jasaf Hidayat

Wakil Ketua : dr.H.Muh, Iqbal, M. Kes

Sekretaris : Drs. M. Yahya Inga

Wakil Sekretaris: Drs. Muchlis

Bendahara : Drs. Syahrir

Wakil Bendahara: Hisbah Yahya, S.Ag.

Bidang Pendidikan dan Pelatihan: 21. Drs. Ibrahim Lahab

2. Muslimin K, BA

3. Heria, S.Pd.

Bidang Pemberdayaan Umat : 1. Drs.Ismail Ibrahim

2. Drs Idrus

3. Suharti Kaso Riu, A. Ma

Bidang Ta'mirul Mesjid dan pembinaan Remaja Mesjid: 1. M. Saing, S. Sos

2. M.Darwis

3. Harsida Rauf, A.M

Bidang Pengembangan Mubaligh: 1. Drs.Suardi Matta

2. Jufri Sikki, S.A

3. Suarti Makmur, S.

Bidang Organisasi pendayagunaan anggota: 1. Nurdin B,S.Ag

2. Abd.Halim,A.Ma.Pd

3. Aisyah Abbas, S. Ag

Bidang Pembinaan dan pengambaan Majelis Ta'lim: 1. Ihzanuddin, S. Ag

2. Nabia, S.Ag

3. Suhaimi, S.Ag

Bidang penelitian dan pengkajian Islam: 1. Drs. Harun Al Rasyid

2. H.Dumpa, S.Ag

3. Drs.H.M.Safar

Bidang humas dan Mas Media: 1. H.Ahmad Yani, A.Ma

2. Wafir,BA

3. Saifullah Yahya,SH.¹¹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa KUA Kecamatan Ponrang termasuk aktif dan memiliki personil yang cukup untuk merealisasikan misi dan visinya.

¹¹ Kantor Urusan Agama, *Profil KUA*, Kec. Ponrang, 2011

B.Kontribusi Penyuluh Agama Terhadap Pendidikan Masyarakat Muslim di Kecamatan Ponrang.

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi para penyuluh terhadap penanaman nilai nilai pendidikan agama Islam di Kecamatan Ponrang, maka penulis akan menguraikan setiap item pertanyaan yang diperoleh penulis melalui wawancara langsung dengan para pendidik informal dan tokoh masyarakat yang dianggap refsentatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa sikap masyarakat terhadap kegiatan para penyuluh sangat positif seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rante bahwa berkaitan dengan peningkatan pendidikan agama pada masyarakat tidak lepas dari peran penyuluh di daerah ini dalam membina masyarakat melalui multi kegiatan, termasuk ketaatan menjalankan perintah agama yaitu patuh dan taat menjalankan perintah ibadah serta sopan santun terhadap sesama manusia. Hanya saja tidak semua orang tua mengerti akan perannya sebagai pendidik informal.¹² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam hal mengikis dan memutuskan mata rantai kesenjangan di Kecamatan Ponrang salah satunya melalui pendidikan informal yang diperankan oleh orang tua masing-masing, harapan ini karena sebahagian besar orang tua di wilayah ini secara maksimal melaksanakan tugas sebagai pendidik utama dalam rumah tangga setelah mendapat penyuluhan dari petugas kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang. Kondisi seperti ini tentu saja mendukung munculnya sikap kepribadian masyarakat dan generasi

 $^{^{12}}$ Rante, Ibu rumah tangga, "Wawancara" di Padang Sappa' tanggal $\,$ 15 Agustus $\,$ 2011

yang tangguh yang tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh oleh karena adanya pemahaman nilai nilai agamanya secara utuh.

Pembentukan atau pembinaan masyarakat terutama dikaitkan dengan sikap kepribadian yang sarat nilai-nilai pendidikan Islami dalam upaya mempersiapkan Muslim yang ideal memang relatif sulit, hal ini karena sepanjang masa umat Islam selalu menghadapi tantangan-tantangan terutama dalam hal nilai-nilai yang berbenturan dan berlawanan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut Abul 'Ala Maududi mengatakan bahwa, potensi generasi muda tak ubahnya bagaikan pedang yang tajam, ia bisa dipergunakan oleh para pejuang dijalan Allah dan dapat pula dipakai oleh para penjahat.¹³

Rumah tangga sebagai lembaga pendidikan informal tidak terlepas dari kemungkinan-kemungkinan di atas, mengingat bahwa masyarakat di Kecamatan Ponrang juga rentan dengan perubahan dan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, antisipasi adalah mutlak harus dilakukan oleh semua pihak termasuk para penyuluh. Mencermati perkembangan masyarakat Kec. Ponrang untuk saat ini relative masih bisa dibina hal mana diungkapkan oleh Masnaeni bahwa dengan adanya berbagai upaya termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim lambat laun para ibu rumah tangga akan mengerti tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anak mereka sehingga dapat mendidik anak dengan bekal pendidikana agama Islam

 $^{^{13}}$ Abul 'Ala Maududi et. Al, *Pemuda Islam dipersimpangan Jalan*, (Cet.III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992),h.87

seperti sopan santun dalam pergaulan yang dapat memutus rantai konflik sosial kemasyarakatan.¹⁴

Demikian pula pengungkapan ibu Pati Nuri, bahwa keberagamaan masyarakat sebagian nampak lebih baik antara lain sikap dan perilaku dalam beragama, hal ini terkadang dapat dilihat dari mereka yang beribadah khususnya shalat berjamaah magrib bersama di mesjid, hal ini berkat keaktifan para penyuluh agama dari kantor KUA yang tidak bosan membina masyarakat melalui berbagai kegiatan .¹⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai pendidikana agama Islam yang dilakukan oleh para anggota penyuluh di KUA sebagai pendidik non formal terhadap masyarakat akan lebih efektif jika mendapat perhatian dari semua pihak. Anita, seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa: "Upaya tambahan yang dilakukan penyuluh dalam membina sikap keberagamaan masyarakat seperti mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat misalnya menetapkan jadwal pengajian majelis taklim di semua desa dalam wilayah kerja KUA Kec. Ponrang, menghidupkan kegiatan-kegiatan remaja mesjid se Kecamatan Ponrang melalui mesjid. Memberi penyuluhan agama kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan formal kerja

¹⁴ Masnaeni, Ibu rumah tangga, "Wawancara" di Padang Sappa ' tanggal 16 Agustus 2011

¹⁵ Pati Nuri, Ibu rumah tangga, "Wawancara" di Padang Sappa tanggal 16 Agustus 2011

sama dengan para kepala sekolah dalam wilayah kerja Kantor Urusana Agama. dalam hal ini bisa memberi pengaruh positif dalam pertumbuhan kepribadian anak ¹⁶

Selanjutnya Juhena ibu rumah tangga, menambahkan bahwa di Padang Sappa Pendidikan agama Islam pasca konflik cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik menyangkut sikap keberagamaan, seperti bimbingan tentang bagaimana pentingnya shalat dalam kehidupan serta cara-cara mengerjakannya, dan termasuk persoalan-persoalan yang menyangkut kewajiban sebagai seorang muslim terhadap hubungan kemasyarakatan.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebahagian orang tua di Kecamatan Ponrang tidak hanya mengandalkan guru di sekolah terkait dengan pembentukan perilaku beragama anak. Tetapi apapun upaya guru untuk membentuk peribadi beraganma anak didiknya harus dibantu oleh orang tua di rumah dan kegiatan keagamaan di masyarakat yang disponsori tenaga penyuluh maka hasilnya akan maksimal. Dalam hal ini seperti yang dikemukakan H. Umar, Bahwa tokoh masyarakat harus kerja sama dengan orang tua anak, pendidik di Sekolah, dan organisasi keagamaan bahwa selain pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan di sekolah juga yang didapatkan di masyarakat berupa kegiatan-kegiatan keagamaan turut berperan termasuk sangat penting adalah bimbingan dari tenaga penyuluh. ¹⁸

¹⁶ Anita, Ibu rumah tangga dan Guru , "Wawancara" di Padang Sappa' 16 Agustus 2011

¹⁷ Juhena, ibu rumah tangga, : Wawancara" di Padang Sappa' pada tanggal 16 Agustus 2011

¹⁸ H. Umar, Tokoh Masyarakat "Wawancara, di Buntu Kamiri, tanggal 17 Agustus 2011

Berdasarkan pengungkapan tersebut maka perlu disikapi bahwa untuk membentuk kepribadian dan menanamkan cara beragama yang baik dan benar pada diri anak sehingga menjadi generasi yang tangguh dan berakhlak, maka peran orang tua dan tokoh masyarakat memegang peranan yang amat penting dalam upaya tersebut.

Dalam kontek penelitian salah satu lembaga yang digerakkan oleh ibu-ibu terutama yang sudah berkeluarga adalah mejelis taklim. Majelis taklim ini aktif di pada setiap desa di bawah koordinasi pemerintah desa dengan penyuluh dari kantor Urusan Agama Kecamatan. Dalam setiap kegiatannya senantiasa mengembangkan nilai-nilai luhur pendidikan agama Islam, mulai dari tadarrusan, ceramah, mengunjungi kematian, acara-acara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya yang beorientasi pada peningkatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Berdasarkan data yang dihimpun penulis majelis taklim di bawah binaan penyuluh menetapkan beberapa program yang garis besarnya sebagai berikut:

1. Program rutin dan berkesinambungan.

Program rutin adalah program yang telah disusun dan direncanakan berdasarkan jadwal kegiatan. Beberapa program rutin yang dilakukan adalah pengajian berkala satu kali dalam satu bulan yang dilaksanakan di semua Mesjid dalam wilayah kecamatan Ponrang dengan mengutus tenaga penyuluh secara bergiliran. Kegiatan penggajian juga diisi dengan arisan¹⁹ Dengan kegiatan tersebut

¹⁹ Hasra, Ketua Majelis Taklim, *Wawancara*, di Desa Muladimeng, tanggal 17 Agustus 2011

warga desa yang beragama Islam terutama kaum perempuan berbondong – bondong ke mesjit untuk berpartisipasi dalam hal menyediakan konsumsi ala kadarnya serta mendengarkan pengajian. Warga masyarakat yang selama ini disibukkan dengan pekerjaan di sawah, pasar, kebun dan tambaknya masing-masing menjadikan kegiatan di majelis taklim tersebut sebagai ajang silaturrahim. Dalam kegiatan inilah terbina ukhuwah islamiyah yang cukup kuat sesama muslim.²⁰

Arah yang ingin di tuju dalam kegiatan Majelis Taklim adalah pembinaan umat yakni memungkinkan terjadi peningkatan ukhuwah Islamiyah sebagai salah satu keberhasilan pelaksanaan Majelis Taklim. Oleh karena itu kemudian peneliti mengadakan pengamatan terhadap jalannyaa kegiatan Majelis Taklim Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu.

Berdasarkan pengamatan yang di lakukan peneliti, terdapat indikator bahwa telah terjadi peningkatan yang berarti dari aktualisasi pemahaman dan pemgamalan ajaran Islam oleh hampir semua jamaah maupun animo masyarakat bergabung di Majelis Taklim, mengalami penambahan anggota, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Misalnya orang yang selama ini kurang bergaul, ketika sering hadir di Majelis Taklim maka dengan sendirinya telah bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya. Sedangkan pada aspek kualitas juga memperlihatkan hasil menggembirakan dengan merujuk perubahan pola sikap dan perilaku semua anggota Majelis Taklim, sebelum terlibat dalam pengajian masih sempit pemahaman

Maryam, Warga Kelurahan Padang Sappa, Wawancara, di Desa Muladimeng, tanggal 17 Agustus, 2011

keagamaanya. Inilah modal berhaga yang dimiliki setiap anggota pengajian dalam kaitannya dengan perubahan globalisasi maupun semakin sadarnay akan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan agama Islam dan pembinaan ukhuwah Islamiyah²¹.

Pernyataan tersebut menguatkan bahwah salah satu fungsi Majelis Taklim adalah menumbuh kembangkan rasa kesetiakawanan sosial bukan saja sesama umat Islam tetapi termasuk seluruh umat manusia.

Keberhasilan mewujudkan kesetialawanan sosial atau ukhuwah akan menjadi indikator tantang keberhasilan yang di capai Majelis Taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertalian langsung dengan pembinaan, pendidikan dan dakwah dalam masyarakat.

2. Program insidentil

Selain program rutin yang telah ditetapkan, maka terdapat program insidentil yang dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat. Misalnya ada salah satu warga masyarakat yang wafat, maka secara spontan anggota majelis taklim menyelenggarakan takziah dirumah duka dan mengumpulkan sumbangan untuk diberikan kepada keluarga yang berduka. Biasanya kegiatan di rumah duka akan diisi dengan tadarrusan atau melaksanakan yasinan sebagai sebuah budaya dalam

²¹ Basri, Tokoh Agama Islam, *Wawancara* di Padang Sappa, tanggal 17 Agustus 2011

masyarakat yang didasari sikap relegius dalam menghormati orang yang telah wafat dan keluarga yang berduka.²²

Melalui kegiatan-kegiatan insidentil, majelis taklim telah menunjukkan bahwa antara dakwah, pendidikan dan kepedulian pada masyarakat yang membutuhkan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan ini membuktikan bahwa majelis taklim telah menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan non formal.

3. Program Partisifatif

Program partisifatif adalah progran yang dilakukan dengan bekerja sama atau bergabung dengan kegiatan yang dilaksakan oleh lembaga lain. Misalnya jika ada kegiatan ditingkat desa, maka mejelis taklim juga akan berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Demikian juga ketika ada kegiatan ditingkat Kecamatan atau kabupaten maka majelis taklim senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan kegiatan partisipasi ini, maka dapat semakin memperkuat eksistensi majelis taklim kecamatan Ponrang.²³ Biasanya dalam kegiatan partisipatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga lain yang memiliki kesamaan orientasi dengan majelis taklim.

Pembinaan jamaah melalui pendidikan dan dakwa dalam kegiatan majelis taklim tidak hanya memiliki makna ritual dalam arti pertemuan antara orang perorangan atau antara dai' dan pendengar tetapi juga memiliki makna yang lebih

²² Jernih, Pengurus Majelis Taklim, *Wawancara*, di Padang Sappa, tanggal 18 Agustus 2011

²³ Musdalifa, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, di Padang Sappa, tanggal 18 Agustus 2011

subtansial. Makna subtansial tersebut antara lain terletak pada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang guna berubah sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya²⁴. Ini pulalah tujuan dakwah yang lebih menekankan pada proses transformasi dalam seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, majelis taklim bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya umat Islam akan tetapi juga sebagai tempat mengembangkan nilai-nilai luhur agama Islam, yaitu semangat menuntut ilmu, semangat ibadah, semangat berkorban dan semangat ukhuwa Islamiyah yang terus menyala kapan dan dimanapun berada. Dengan semangat ukhuwa islamiyah, maka umat Islam tidak mudah dicerai-beraikan oleh kepentingan apapun. Perbedaan yang ada dalam setiap kehidupan seorang muslim selalu dimaknai sebagai rahmat dari Allah swt.

a. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan dari KUA Kecamatan

Tabel 4.7

Apakah ada Dampak positif kegiatan penyuluh Terhadap Kehidupan

Masyarakat

No.	Kategori Jawaban	Frekuansi	Presenter
1	Positif	1040	81.9
2	Negati		-
3	Ragu-ragu	7	18.1
Jumlah		47	100%

Sumber data: hasil olah angket, item no.1

²⁴ Murniati, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, di Padang Sappa, tanggal 18 Agustus 2011

Analisa tanggapan masyarakat dalam tabel di atas, ternyata dampak positif kegiatan penyuluh agama Kecamatan Ponrang itu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sebagai bukti pengakuan responden bahwa sebanyak 100 orang atau 81,9 % menjawab " positif " dan yang memberi jawaban " negatif " tidak ada, " Raguragu " yakni 7 orang atau 18,1 % responden.

Keterangan di atas dan hasil pantauan penulis di lapangan serta data yang diperoleh di Kantor Urusan Agama Kecamatan dapat disimpulkan bahwa dampak positif kegiatan penyuluhan di masyarakat Kecamatan Ponrang sangat besar. Yaitu. Selain memakmurkan mesjid juga mendorong masyarakat memahami pendidikan agamanya sekaligus terimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.8

b. Tanggapan Masyarakat terhadap Tokoh Agama dan Pemerintah dalam Melakukan Kegiatan Pembinaan Terhadap Masyarakat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	30	80,3
2	Tidak	17	19,7
		LODO	
Jumlah	IAIN PA	47-01-0	100%

Sumber data: hasil oleh angket, item no.2

Tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama telah berupayah meningkatkan pendidikan agama Islam terhadap masyarakat Muslim di Kecamatan Ponrang. Ini terlihat dengan tanggapan responden

sebanyak 30 orang atau 80,3 menjawab "Ya "dan hanya 17 orang atau 19,7 % yang menjawab "Tidak ". Namun demikian, pembinaan pendidikan agama terhadap masyarakat di Kecamatan Ponrang perlu lebih ditingkatkan.

Menurut pandapat mereka. "perubahan-perubahan dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat telah menyebabkan konflik sosial didaerah ini, misalnya adanya peniruan terhadap budaya luar seperti, memakai pakaiaan yang tidak menutupi aurat dianggap oleh kalangan muda-mudi sebagi sesuatu hal yang biasa, namun orang-orang tua yang tetap berpegang pada aturan-aturan atau norma-norma sosial dan agama menganggap bahwa hal itu sesuatu yang tabu atau sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama serta norma-norma atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahwa kaum tua masih berpegang pada norma-norma yang lama sedang yang muda menghendaki nilai baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman²⁵.

Pada penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa perubahan sosial yang begitu pesat di dalam masyarakat Kecamatan Ponrang dapat menyebabkan pertentangan antara aggota-anggota masyarakat, karena masyarakatnya adalah masyarakat yang heterogen dan ditandai dengan kurang dekatnya hubungan antara individu lainnya. Jika proses ini memuncak, maka pertentangan akan terjadi pada masyarakat. Pada saat masyarakat sedang konflik, maka dapat menimbulkan kekecewaan dan keresahan sosial, dan saat itu pula individu atau kelompok

²⁵ Basri, Tokoh Masyarakat Kec. Ponrang, *Wawancara*, di Padang Sappa, 18 Agustus 2011

masyarakat mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang meresahkan masyarakat lainnya. Oleh karena itu Penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang mengambil peran untuk meningkatkan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim di daerah ini.

Keluarga merupakan masyarakt alamiah yang bergaul diantara anggotanya bersifat bebas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini dakwa berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa dibahasakan dan dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti anggota keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga sangat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan masyarakat. Tentu dalam hal ini upaya orang tua harus didukung dengan kegiatan-kegiatan penyuluh dan pemerintah. Berikut tanggapan masyarakat tentang peran penyuluh Agama dalam mengatasi konflik di Kecamatan Ponrang.

Tabel 4.9

Apakah Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh dapat meningkatkan pemahaman agama anda

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	47	100%
2	Tidak	-	-
	Jumlah	47	100%

Sumber data: Hasil olah angket item no.3

Tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam masyarakat itu berperan untuk mengatasi konflik sosial, terlihat dari jawaban responden semuanya memberikan jawaban "ya", jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan itu sangatlah penting untuk membekali generasi dengan nilai-nilai pendidikan agama sehingga menjadi bekal dalam pergaulan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan Islam yang diberikan baik oleh orang tua, guru maupun melalui majelis Taklim, maka masyarakat akan memahami nilai-nilai tersebut dan akan tertanam dalam jiwanya.

Berdasarkan tabulasi tabel di atas maka dapat diperoleh gambaran behwa pemerintah, tokoh masyarakat dan tenaga penyuluh sangat berperan dalam mengatasi atau meminimalkan terjadinya konflik sosial di Kecamatan Ponrang. Melaksanakan pembinaan Pendidikan Islam terhadap masyarakat baik oleh majelis taklim ataupun kegiatan lainnya hendaknya menanamkan nilai-nilai Islam kepada setiap individu sehingga pendidikan Islam dapat menjadi harapan dan tumpuan semua pihak dalam rangka meredam konflik sosial di tengah-tengah masyarakat.

Demikian dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku beragama masyarakat sehingga dapat memahami tata cara hidup bermasyarakat, dan senantiasa menjaga hal-hal yang dapat merusak interaksi sosial dalam masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Kecamatan Ponrang

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap adanya upaya yang dilakukan oleh setiap orang, baik yang bersifat kelompok maupun individu, akan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu juga dalam kegiatan pembinaan keagamaan pasti ada faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Dari Penyuluh

Sebagai seorang penyuluh agama Islam, tentunya mereka merasa punya kewajiban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, karena sesuai dengan tugas dan fungsi mereka, yaitu: "melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh sebagaimana yang telah diberikan oleh pejabat berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Dari sekian jumlah penyuluh di Kecamatan Ponrang 99% boleh dikatakan tenaga masih mudah dan relatif bersemangat tinggi untuk menjangkau wilayah kerjanya. Hal ini menjadi modal pendukung terlaksananya berbagai program.

b. Faktor Dari Jema'ah (Objek Penyuluhan)

Permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat semakin komplek dan rumit. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan permasalahan kehidupan, termasuk dalam bidang sosial keagamaan. Kesemuanya ini telah membawa kepada pergeseran tata nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa itu sendiri yang bersifat ramah tamah, gotong royong dan sebagainya.

Pergeseran tata nilai dalam kehidupan manusia ini sebagai salah satu akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara konkrit perubahan dan pergeseran itu membawa pada perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan dunia sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia. Oleh karena itu, para jema'ah merasa terarik dan terpanggil untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dekadensi moral tersebut.

Disamping itu, para jema'ah menyadari betul bahwa kegiatan keagamaan (seperti pengajian/majelis taklim) merupakan pendidikan yang berlangsung seumur hidup (*Life Long Education*) dan manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Dari Penyuluh

Penyuluh agama Islam dalam proses penyuluhan adalah sebagai subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target penyuluhan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori penyuluhan.

Kemudian problem dan faktor penghambat bagi penyuluh adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, untuk sementara masih dihadapkan dengan

budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Disamping itu, belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan. Kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah, belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses penyuluhan dan lemahnya data base seputar kelompok sasaran penyuluhan.

b. Faktor Dari Jema'ah (Objek Penyuluhan)

Masyarakat kecamatan Ponrang khususnya masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dis-lokasi dan dis-orientasi hidup. Mereka gagap menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenaranya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi penyuluhan agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler di kalangan masyarakat masih kurang. Di kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Alquran, mereka merasa belajar agama sudah selesai. Demikian juga di kalangan

masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti; yasinan, mudzakarah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan, dikarenakan sebagian besar jema`ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas merek dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil.

Di samping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim, seperti terbatasnya buku pegangan dan buku rujukan, demikian juga perangkat-perangkat lainnya misalnya pengeras suara (microfon) dan lain sebagainya.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Adapun konstribusi penyuluh agama dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Kecamatan Ponrang dapat dilihat dalam bentuk pembinaan. Adapun macam-macam pembinaan yang dapat dilakukan di antaranya:
- a. Kegiatan pengajian rutin dengan materi ke-islaman secara menyeluruh yang dibagi ke dalam sub-sub tema kajian, seperti masalah syari'ah, aqidah, akhlak, baca tulis al-Qur'an dan hadits, serta sirah nabawiyah.
- b. Kegiatan pengajian gabungan antar majelis ta'lim yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, dengan mendengarkan ceramah agama dari muballigh yang di datangkan dari luar.
- c. Kegiatan yang bersifat insidentil, seperti Peringatan Hari-Hari Besar Islam (maulid nabi, isra' mi'raj, nuzul al-Qur'an, dan tahun bari Islam), pekan Muharam, pelatihan mengurus jenazah, pelatihan muballigh/muballighah, belajar irama al-Qur'an, albarzanji, tahlil, do'a-do'a yang relevan dengan situasi dan kondisi, pelaksanaan shalat tasbih, shalat dhuha, mabith/i'tikaf (sepertiga akhir bulan Ramadhan) dan melaksanakn pesantren kilat/Ramadhan.
- d. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, ta`ziyah ke keluarga dan anggota pengajian yang meninggal dunia, kunjungan ke panti-panti asuhan muslim.

- e. Mengadakan kegiatan arisan, sebagai rasa keadilan dan solidaritas yang tinggi serta terjalinnya silaturrahmi yang kuat antar sesama anggota pengajian
- 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Kecamatan Ponrang dapat dilihat sebagai berikut :
- a. Faktor Penyuluh, semangat juang dan rasa memiliki tanggung jawab dari seorang penyuluh menjadi modal pendukung.
- b. Faktor Pemerintah Kecamatan dan jajarannya termasuk para kepala desa sangat antusias mendukung para penyuluh dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Faktor masyarakat, Kecamatan Ponrang dikenal sebagai basis Kristenisasi membuat para orang tua masyarakat Muslim merapatkan persatuan melalui kegiatan keagamaan.
- d. Faktor penghambat yang dialami para penyuluh terutama dalam hal:
 - 1) ekonomi masyarakat, termasuk kelas menengah ke bawah
 - 2) Dampak negatif dari kemajuan teknologi
- 3) Minimnya sarana seperti tidak berfungsinya perpustakaan masjed sehingga bukubuku bacaan mengenai agama dan kemasyarakatan sangat kurang.

IAIN PALOPO

B. Saran-Saran

1. Kepada masyarakat Kecamatan Ponrang pada umumnya dan Masyarakat Muslim pada khususnya kiranya dapat meningkatkan terus-menerus pemahamannya terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan

mereka. Bahwa kontribusi penyuluh agama cukup positif maka kepada semua pihak agar mendukung dan merespon kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Bahwa apa pun yang dilakukan pasti ada tantangannya termasuk peningkatan pendidikan agama Islam yang dilakukan lewat pendidikan non formal dan informal dan tantangan itu akan tersingkir hanya dengan kerja keras dan kerja sama semua pihak termasuk tokoh masyarakat, pemerintah dan dan tokoh agama setempat.

